

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan. organis, harmonis, dinamis. guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang jelas dalam pendidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bersama Indonesia Raya. <sup>1</sup>

Masalah-masalah ini harus di atasi dengan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu

---

<sup>1</sup> A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT rineka Cipta, 2006), hal. 14

determinasi. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>2</sup>

Seiring dengan perubahan kurikulum dari tahun ke tahun mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lalu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*).<sup>3</sup> Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu.<sup>4</sup> Untuk mengubah keadaan tersebut dapat dimulai dengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional pada hakekatnya adalah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian untuk mencapai tujuan tersebut perlu

---

<sup>2</sup> UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

<sup>3</sup> Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2006), hal. 16

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

berbagai latihan, penguasaan dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat.<sup>5</sup>

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan yang khususnya berlangsung di sekolah adalah adanya interaksi aktif antara peserta didik dan guru. Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar, namun keterlibatan peserta didik aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Agar dapat memancing peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang baik pula.<sup>6</sup>

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah - langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi peserta didik agar peserta didik dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif

---

<sup>5</sup> Acep Yonny, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Familia, 2010), hal. 176

<sup>6</sup> Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2011), cet. 1, hal. 64

(*cooperative learning*). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh peserta didik bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.<sup>7</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). NHT merupakan pendekatan struktur informal dalam *cooperative learning*. Menurut Spencer Kagan NHT merupakan struktur sederhana dan terdiri atas 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para peserta didik.<sup>8</sup>

*Numbered heads together* pada dasarnya sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara seperti ini menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok<sup>9</sup> Langkah-langkah model *numbered heads together* adalah: 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, 2) Setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor, 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan, 4) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar

---

<sup>7</sup> Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 13

<sup>8</sup> Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Pembelajaran*, ( Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hal.22

<sup>9</sup> Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (UNESA:Surabaya,2011),hal 78

dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban, 5) Guru memanggil salah satu nomor, 6) siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.<sup>10</sup> Dengan demikian akan memudahkan dalam pembagian tugas dan mengetahui berapa besar pengetahuan siswa.

Penelitian Andjarsari, menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran matematika, dapat dilihat dari hasil tes formatif pada siklus I bahwa nilai rata-rata yang dicapai adalah 88,25% pada kategori baik dan prosentasi ketuntasan aktifitas peneliti pada baik pula, sedangkan prosentasi ketuntasan belajar siswa pada kategori baik<sup>11</sup>

Oleh karena itu model pembelajaran NHT dapat diterapkan dalam pelajaran sehari-hari pada pokok bahasan manapun terutama pada peserta didik MI yang merupakan pemula dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di SDN II Podorejo Sumbergempol pada proses pembelajaran IPS masih dijumpai adanya kecenderungan peserta didik yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Tetapi ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti seringkali

---

<sup>10</sup> *Ibid*,...hal.79

<sup>11</sup> Septin Andjarsari, *Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Heads Together Dalam Pelajaran Matematika Materi pokok Program Linier Pada Siswa Kelas X AK-I Semester II di SMK Negeri PagerwojoTulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012*.(STKIP:Tulungagung).

peserta didik hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang belum di mengerti peserta didik. Ini disebabkan oleh beberapa hal , yaitu :1) kurangnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social IPS. 2) cara menyampaikan materi guru kurang berfariasi sehingga peserta didik merasa bosan. 3)proses belajar mengajar hanya diupayakan hanya keterampilan peserta didik dalam mengerjakan soal , sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna<sup>12</sup>

Berdasarkan pengamatan pendahuluan terhadap peserta didik kelas III SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS, diantaranya yaitu model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif, cara mengajar guru kurang menarik, guru hanya menerangkan dan memberikan tugas, dan hasil belajar peserta didik menjadi kurang optimal. Dari nilai ulangan tengah semester dari 25 peserta didik ada 12 peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun dokumen nilai sebagaimana terlampir.<sup>13</sup>

Hal tersebut menyebabkan hasil belajar IPS menjadi kurang. Hasil belajar peserta didik masih ada yang dibawah KKM yaitu kurang dari 75.<sup>14</sup> Terbukti dari

---

<sup>12</sup> Pengamatan langsung di SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung tgl 27 april 2016

<sup>13</sup> Pengamatan langsung di SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung tgl 27 april 2016

<sup>14</sup> Dokumentasi, *Daftar Nilai Kelas III Semester I SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung*

hasil UH peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Hasil UH tertinggi 89 dan terendah 26. nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran IPS yakni 75 dengan ketuntasan minimum 75% dari jumlah seluruh peserta didik.

Dengan demikian maka pembelajaran yang terjadi akan lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar sehingga hasil belajarnya akan meningkat. Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mengajukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS pada Peserta didik Kelas III SDN Podorejo Sumbergempol Tulungagung**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dihadapi :

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan peta sekolah peserta didik kelas III SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran

IPS pokok bahasan Peta peserta didik kelas III SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung ?

3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social pokok bahasan peta peserta didik kelas III SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe numbered head together (NHT) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan peta sekolah peserta didik kelas III SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Peta peserta didik kelas III SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendeskripsikan pengaruh dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* melalui tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada hasil belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sub pokok Peta peserta didik kelas III SDN II Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu seabagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

### **2. Manfaat Praktis**

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi kami, untuk menegtahui sejauh mana peningkatan hasil belajar setelah dilakukan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social dengan metode kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).
- b. Bagi guru MI, dengan metode pembelajaran dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif.
- c. Bagi peserta didik, dengan metode pembelajaran akan dapat meningkatkan nilai dan motivasi belajar, menumbuhkan rasa saling menghargai, tanggung rasa bersikap sopan dan kemandirian belajar peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

## E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dari landasan teori dan kerangka berpikir maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah sebagai berikut. “Jika model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada pelajaran IPS maka hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan”.

## F. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami judul penelitian tersebut, perlu kiranya untuk diberikan definisi istilah sebagai berikut :

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

#### b. Metode Pembelajaran NHT

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa

---

<sup>15</sup> Kokom komalasari, *pembelajaran kontekstual ; konsep & dan aplikasi paikem*, (Jogjakarta : pustaka pelajar, 2009) hal. 109

agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.<sup>16</sup>

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>17</sup> Hasil belajar ini berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.<sup>18</sup>

d. Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran ips merupakan sebuah nama mata pelajaran integrensi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran sosial lainnya.<sup>19</sup> Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS belum mencakup dan mengakomodasikan seluruh disiplin ilmu social. Mata pelajaran ini dirancang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Miftahul Huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran* ; isu-isu metodelis dan paradigmatis,( Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2013) hal 224

<sup>17</sup> Agus Supriyono, *cooperative learning ; teori dan aplikasi paikem* ; (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009) hal 110

<sup>18</sup> Wina Sanjaya *perencanaan dan desain sistem pembelajaran*,( jakarta :kencana prenada media group,2009),hal 2

<sup>19</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS* , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal 7

<sup>20</sup> *Ibid ...*, hal.194

## 2. Definisi Operasional

Metode pembelajaran *numbered head together* untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan social (IPS) yang dimaksud dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai metode pembelajaran *numbered head together* pada materi pelajaran IPS dimana guru mendorong siswa untuk melatih kesiapannya dalam membaca dan memahami materi secara cepat serta mengajak mereka untuk terus siap dalam kondisi apapun.

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok setiap kelompok dibagi 4 sampai 5 siswa dan masing-masing kelompok membawa nomer urut 1 sampai 5 sesuai urutan dalam kelompoknya. Guru menyampaikan materi kepada siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk mendalami apa yang telah disampaikan oleh guru dan mempelajari materi yang ada dibuku pelajaran. Setelah selesai membaca guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak. Selanjutnya guru memanggil siswa dengan nomer tertentu kemudian siswa yang nomornya sesuai mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau mempresentasikan hasilnya didepan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk mengomentari hasil peresentasi kelompok tersebut. Selanjutnya guru memberikan ulasan mengenai jawaban tersebut. Bersama siswa guru memberikan kesimpulan.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun sistematika dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari sampul, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah , rumusan masalah tujuan penelitaian, manfaat penelitian, lokasi penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : Tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang metode pembelajaran, metode pembelajaran *numbered head together*, tinjauan mengenai keaktifan belajar, tinjauan mengenai keaktifan belajar, tinjauan mengenai hasil belajar, Tinjauan mengenai pembelajaran IPS, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indicator keberhasilan, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian , dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi/saran

Bagian akhir, terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.